

MOTIVASI DAN ETOS KERJA PENGANUT TAREKAT QADIRIYYAH-NAQSABANDIYYAH DI TIRTO PEKALONGAN

Muhammad Aba Yazid

IAIN Pekalongan

abahyazid@gmail.com

Abstract

Sufism is often considered a doctrine that does not support progress; accused of teaching people to distance themselves from the world and stagnating Islamic civilization. Many modern rationalists criticize Sufi teachings or tarekat for being inconsistent with advances in science and technology. This negative assumption made the tarekat (Sufi order) followers uncomfortable. Finding this skewed assumption, the researcher conducted a research on the relationship of Sufism in Qadiriyyah-Naqsabandiyyah (Sufi order of Qadiriyyah Naqsabandiyyah/TQN) with the work ethic of its followers in the Tirto Pekalongan area, Central Java. There are three objectives in this research, namely: First, to find out the motivation of the congregation to follow Qadiriyyah Naqsyabandiyyah in Tirto Pekalongan; Second, knowing the work ethic of the followers of the Qadiriyyah Naqsyabandiyyah in Tirto Pekalongan; Third, to explain the correlation between the Qadiriyyah- Naqsyabandiyyah and the work ethic of its tarekat followers. This research is a mixed study of qualitative, quantitative and descriptive which describes the relationship between TQN followers in Tirto Village, Pekalongan City and their work ethos. To explore data, researchers spread out a questionnaire and interview which were then analyzed and concluded. Some of the findings that the researchers found included: TQN practitioners in Tirto Pekalongan showed a high work ethic and TQN followers in Tirto Pekalongan had spiritual and social motivations.

Keywords: *Qadiriyyah-Naqsabandiyyah, motivation, work ethic, TQN followers*

Abstrak

Tasawuf seringkali dianggap doktrin yang tidak mendukung kemajuan; dituduh mengajarkan orang untuk menjauhkan diri dari dunia dan membuat stagnan peradaban Islam. Banyak kaum rasionalis modern mengkritik ajaran sufi atau tarekat karena tidak selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Asumsi "negatie" itu membuat para pengikut tarekat merasa tidak nyaman. Mendapati anggapan miring tersebut, peneliti melakukan penelitian relasi ajaran sufisme dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) dengan etos kerja

penganutnya di daerah Tirto Pekalongan, Jawa Tengah. Ada tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu: Pertama, mengetahui motivasi jamaah untuk mengikuti Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Tirto Pekalongan; Kedua, mengetahui etos kerja penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Tirto Pekalongan; Ketiga, menjelaskan korelasi antara Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan etos kerja penganut tarekatnya. Penelitian ini merupakan penelitian campuran antara kualitatif, kuantitatif dan deskriptif yang menggambarkan hubungan antara penganut TQN di Desa Tirto Kota Pekalongan dengan etos kerjanya. Untuk menggali data, peneliti menyebarkan kuesioner dan interview yang kemudian dianalisis dan disimpulkan. Beberapa temuan yang peneliti temukan antara lain: pengamal TQN di Tirto Pekalongan menunjukkan etos kerja yang tinggi dan penganut TQN di Tirto Pekalongan memiliki motivasi spiritual dan sosial.

Kata-kata kunci: *Qadiriyyah-Naqsabandiyyah, Motivasi, Etos kerja, Penganut TQN*

A. PENDAHULUAN

Iman, Islam dan ihsan adalah konsep dasar Islam. Jika seseorang dalam Islam memenuhi ketiga konsep ini, maka bisa dikatakan sempurna. Selain ilmu pengetahuan, ketiga konsep ini juga harus diaplikasikan dalam keseharian kita, baik itu ibadah maupun muamalah. Ihsan merupakan apresiasi yang dalam terhadap ibadah. Konsep ihsan menjadi dasar bagi munculnya tasawuf yang sulit dipelajari apalagi dipraktikkan. Seringkali, orang yang memahami tasawuf dalam istilah tidak memahami esensinya, seperti yang diamati di lembaga tarekat.¹

Di Indonesia, lahirnya tasawuf pada awalnya memang agak sulit ditentukan. Menurut Bruinessen, kebangkitan tasawuf di Indonesia dapat dilihat pada manuskrip atau teks yang ditulis oleh para intelektual muslim Indonesia yang banyak memuat tasawuf. Dan seperti yang sering dikatakan para pemikir Islam, diwakili oleh ajaran tasawuf, beberapa orang Indonesia di Indonesia menganut Islam.² Koentjaraningrat mengatakan bahwa berkat

¹Muhammad Sholikhin, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam: Menjawab Tantangan Zaman* karya (Yogyakarta : Mutiara Media, 2008), hal. 34-37.

²Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 15

upaya para penziar sufi, Islam Indonesia tersebar, dan penziar sufi telah menjadi anggota ordo tarekat.³

Dalam perkembangan Islam, sejarah Indonesia mencatat banyak kontribusi yang dilakukan oleh orang-orang tarekat, terutama pada perjalanan penyebaran Islam di Indonesia, berupa berbagai budaya. Dari abad ke-19 akhir, di Pulau Jawa, pengikut tarekat berperan penting pada kancah politik yang begitu signifikan dalam aktivitas kerakyatan. Karya serta kontribusi tasawuf terus berlanjut, tidak hanya di dunia politik, tetapi juga di bidang ekonomi. Maklum, pemeluk agama akan menerapkan ajaran agama sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya yang mereka hadapi. Di satu sisi, tasawuf terkadang menjadi sasaran kritik non-positif; tasawuf dinilai menjadi sebuah doktrin yang tidak mendukung perkembangan dan condong kepada kemerosotan. Sufisme dianggap mengabaikan realita kehidupan dunia serta membuka celah bagi kemunduran dan keterpurukan Muslim. Banyak kaum rasionalis modern yang mengkritik tajam terhadap doktrin sufi (tarekat), yang sebenarnya adalah institusi seni serta suci, sebab kurang selaras dengan perkembangan Iptek. Adanya berbagai kritik yang tidak positif dan tuduhan negatif dalam kenyataan sosial telah membawa ketidaknyamanan bagi penganut tarekat. Diantara kritik yang mengemuka adalah bahwa tarekat merupakan sarana untuk menjauhkan diri dari urusan duniawi. Faktanya, mengikuti tarekat tidak berarti membebaskan diri kita dari dunia dan segala isinya. Dalam konteks kehidupan religius kontemporer, selebritis, pengusaha, kelompok korporasi, dan warga kota besar seperti Jakarta dan Bandung menjadi perhatian publik, kritik terhadap dunia tarekat seakan berkurang. Mereka tidak lagi membutuhkan hal-hal duniawi, karena cukup secara materi. Memuaskan kebutuhan duniawi tidak meyakinkan mereka, tetapi mereka gelisah dan kering secara mental.⁴

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (penulis kemudian menyebutnya TQN) adalah tarekat yang paling banyak diminati dan terkenal di kalangan

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 53.

⁴ M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah: Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 2-3.

umat Islam Indonesia. Seperti namanya, tarekat ini adalah kolaborasi antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah. Ahmad Khatib Sambas (meninggal tahun 1878) adalah sufi yang mendirikan tarekat ini pada abad ke-19. Dalam waktu setengah abad kurang, tarekat ini dapat berkembang dengan pesat di seluruh Indonesia.

Saat ini yang sangat penting dalam pengembangan situs TQN adalah Tirto Pekalongan. Di daerah ini, banyak orang berpartisipasi dalam adat tarekat, dan penganut TQN dari Pekalongan dan berbagai desa di Pekalongan mengikuti praktik ini. Kegiatan tarekat ditempatkan di musholla Nurul Anwar yang dipandu oleh putra dari mbah Kyai Anwar yaitu KH. Jahri Anwar yang mana beliau merupakan wakil talqin yang diberi mandat oleh KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin Suryalaya. Berdasarkan deskripsi di atas, penelitian ini akan difokuskan tentang tarekat yang dikaitkan dengan motivasi dan etos kerja para penganut tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah tersebut. Penelitian ini telah dilakukan di daerah Tirto Pekalongan.

B. TAREKAT QADIRIYYAH NAQSYABANDIYYAH DI DAERAH TIRTO PEKALONGAN

1. Sejarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Daerah Tirto

Nama Kiai Tolhah di Cirebon lekat dengan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Tirto. Kiai Tolhah memiliki seorang khalifah yang sangat berpengaruh, yaitu Syekh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh w. 1956) Ia juga setia kepada Syekh Abd al-Karim (Syekh Abd al-Karim). Belakangan, Abah Sepuh yang mendirikan Pondok Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya pada 1905, dan putranya Abah Anom berlanjut hingga saat ini.

Sejarah keberadaan tarekat Suryalaya Qadiriyyah Naqsyabandiyyah berawal dari keberadaan Syekh Ahmad Khatib. Wakilnya antara lain: Syekh Abdul Karim dari Banten, Syekh Ahmad Thalhah dari Cirebon, Syekh Ahmad Hasbullah dari Madura, Muhammad Isma'il dari Bali dan Abdul Rohim dari Bali, Yasin dari Kedah, Malaysia, Syekh Haji Ahmad dari Lampung, dan Syekh

Muhammad Makruf Ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang. Kemudian para wakil tersebut mengajarkan pengetahuan tarekat di wilayah asal mereka.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah (dari Syekh Ahmad Khatib) menyebarkan ajarannya di wilayah Sambas Provinsi Kalimantan Barat dan dipimpin oleh dua orang wakilnya, Syeikh Nuruddin dari Filipina dan Syeikh dari Sambas Oleh Muhammad Sa'ad. Tarekat Naqsyabandiyyah Qadiriyyah tidak menyebar secara lancar di Sambas sendiri ataupun di wilayah lain di luar Jawa. Adanya tarekat sejenis ini di luar Jawa (yang juga meliputi beberapa negara lain) bermula dari pelatihan pemuridan di Jawa. Alasan mengapa tarekat ini tidak bisa menyebar ke luar Jawa dikarenakan karena kurangnya bantuan dari instansi keagamaan formal (contohnya pesantren).

Sepeninggal Syeikh Ahmad Khatib (1878), penyebaran TQN dilaksanakan oleh salah satu wakilnya, Syeikh Talhah bin Thalabudin, yang berlokasi di Desa Trusmi, Desa Kalisapu, Cirebon. Selain itu, ia juga dikenal sebagai guru TQN di sekitar Cirebon. Salah satu siswanya adalah Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang selanjutnya menjadi pencetus Pondok Pesantren Suryalaya. Sesudah bertahun-tahun melakukan penelitian, ketika berumur 72 tahun, ia menerima *khirqah* tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dari gurunya Syekh Talhah Bin Talabudin (silsilah ke 35). Selain itu, Pesantren tersebut dijadikan kawasan untuk menggali ilmu mengenai TQN. Syeikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad disebut "Abah Sepuh" di antara saudara-saudaranya (santri) karena umur beliau kira-kira sudah 116 tahun. Jika dilihat dari keberadaan murid-muridnya, posisi kepemimpinan paling dimungkinkan untuk dipegang oleh putra kelimanya yang bernama KH. Tajul Arifin (wakil Talkin) diangkat sebagai Shohibul wafa, biasanya diberi tugas menjalankan tugas sehari-hari. Pengikut tarekat memanggilnya "Abah Anom" (Kyai muda) sebab beliau baru berumur 35 tahun. Syeikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad wafat dari Pondok Pesantren Suryalaya mursyid TQN, disusul KH. A Shohibul wafa Tajul Arifin (Abah Anom). Hingga saat ini sudah banyak perwakilan talqin di 35 daerah sampai di Singapura serta Malaysia.⁵

⁵Sri Mulyati... [et.al]. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh Di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 263.

Munculnya jamaah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di kawasan Tirto berhubungan dengan adanya Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Kota Pakalongan, sebab Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Desa Tirto adalah perwakilan dari TQN di Suryalaya. Bersamaan dengan itu, TQN Center (Abah Anom) mengirimkan misi Suryalaya yang diemban Mbah Kiai Anwar guna melangsungkan acara tarekat di Desa Meduri, kelurahan Tirto. Saat beliau mengunjungi Suryalaya bersama rombongan sesepuh TQN, ia diberi tugas. Pesanan Mbah Kyai Anwar akan dilaksanakan di Jl. K.H Ahmad Dahlan Gang 12 diberi nama "musholla Nurul Anwar" sebab Mbah Kyai Anwar bermukim di dekat musholla dan penanggung jawab musholla Nurul Anwar adalah Kyai Casmani. Semula hanya sedikit orang yang bergabung dengan jamaah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Musholla Nurul Anwar, namun beberapa tahun kemudian, lebih dari seratus orang kini telah bergabung dengan jamaah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Musholla Nurul Anwar.

2. Acara yang diselenggarakan oleh Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Tirto

Kegiatan jamaah Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Masjid Nurul Anwar terbagi dalam tiga kategori:

a) Kegiatan sehari-hari

Dalam kegiatan sehari-hari ini, jamaah TQN di musala Nurul Anwar menggelar acara zikir dan mengucap "*laa ila ha illallah*" sebanyak 165 kali. Setelah setiap jamaah berdoa kepada Allah, mereka akan membaca Alquran, tetapi dalam kegiatan ini, hanya beberapa orang yang secara teratur berpartisipasi. Acara dipandu langsung oleh Mbah Kyai Anwar dan digelar usai jamaah melaksanakan shalat Fardhu.

b) Kegiatan mingguan

Dalam kegiatan mingguan, jamaah TQN di musala Nurul Anwar menyelesaikan zikir bersama dua kali dalam satu minggu, yaitu Senin malam Selasa dan Kamis malam Jumat. Biasanya acara mingguan ini diadakan dimanapun hanya seminggu sekali. Karena terlalu banyak orang yang berpartisipasi, maka kapasitas musala tidak cukup. Oleh karena itu diadakan dua kali dalam satu minggu dengan harapan bisa memisahkan peserta, yaitu

bisa berpartisipasi sekali, dan musala memiliki kapasitas yang cukup. Kegiatan zikir yang lengkap meliputi zikir, salawat, istighfar, serta kegiatan lainnya yang diikuti dengan tausiyah atau mauizah. Dalam kegiatan pengajian ini, Mbah Kiai Anwar biasanya adalah orang tertua dan terpelajar di sana. Dalam acara ini, laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam waktu yang bersamaan, namun dipisahkan oleh pembatas. Seluruh peserta yang mengikuti program pengajian mengikuti TQN dengan keyakinan Islam mbah kyai Anwar, serta terdapat pula yang tidak aktif mengikuti TQN bahkan tidak mengikuti sama sekali.

Tabel. 1 Banyaknya Penganut Pengajian Tarekat dalam Sepekan

No	Hari	Jenis Kelamin	Jumlah Peserta		
			Belum Dibai'at	Sudah Dibai'at	Jumlah
1.	Senin Malam	Laki-laki	60	160	220
		Perempuan	70	110	180
		Jumlah	130	270	400
2.	Kamis Malam	Laki-laki	55	175	230
		Perempuan	45	95	140
		Jumlah	100	270	370

c) Kegiatan bulanan

Pada acara yang dilangsungkan tiap bulan, peserta TQN mengikuti kegiatan dalam bentuk pembacaan tawassul yang dibimbing oleh Mbah Kiai Anwar dan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ra. Acara ini diadakan setiap bulan malam tanggal 11. Tanggal tersebut untuk memperingati wafatnya Syekh Abdul Qadir. Dalam acara ini sering muncul tokoh-tokoh penting TQN yang menginspirasi jamaah. Dalam kegiatan ini, terdapat lebih banyak anggota tarekat daripada kegiatan mingguan. Orang yang pernah mengikuti kegiatan ini bermacam-macam, ada yang sudah dibai'at dan ada yang belum.⁶

⁶ Wawancara dengan Muhammad Taqwa, Selaku Pengurus TQN, pada tanggal 3 Desember 2019 pukul 16.30 WIB. di musholla Nurul Anwar

Tabel. 2 Banyaknya Anggota Pengajian dalam Sebulan

No	Jenis Kelamin	Jumlah Peserta		
		Belum diba'iat	Sudah diba'iat	Jumlah
1	Laki-laki	50	100	150
2	Perempuan	40	160	200
	Jumlah	90	260	350

3. Ajaran-ajaran TQN

Dari sudut pandang global, pengetahuan TQN di Tirto tidak berbeda dari ajaran tarekat di tempat lain. TQN di wilayah Tirto merupakan salah satu pusat TQN di Pekalongan Barat. Secara umum, terdapat empat pengetahuan utama di TQN. Pengetahuan itu berhubungan dengan kesempurnaan suluk, tata krama murid, dzikir dan muraqabah. Pengetahuan ini akan mengembangkan identitas diri, yang menjadikan pengikut tarekat ini dengan pengikut tarekat lainnya. Di bawah ini uraian ringkas dari pengetahuan itu.

a) Kesempurnaan Suluk

Ada 3 jenis suluk ini, yakni:

- a. Iman
- b. Islam
- c. Ihsan

b) Adab Murid

Pada bagian ini, kami akan menjelaskan jalan yang harus ditempuh siswa, yakni adab kepada Allah, kepada Mursyid, kepada pribadinya dan kepada saudara-saudaranya.

c) Zikir

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah termasuk tarekat zikir. Oleh karena itu, zikir merupakan ciri yang wajib. Pada pengajaran TQN di Desa Tirto, ada dua jenis zikir, yakni:

1. zikir nafi isbat, yang artinya mengucapkan kata "*la ilaha illallah*" untuk mengenang Allah. Zikir adalah inti dari ajaran Islam yang tertera di dalam kitab Alquran.

2. Melafalkan *ismu al-Zat*, artinya mengungkapkan rasa kagum kepada Allah dengan mengucapkan kata "Allah" dalam *sirr* atau *khafi* (dalam hati). Zikir ini juga dikenal dengan zikir latifah, yang merupakan simbol dari Tarekat Naqsyabandiyah.

Di antara kedua jenis zikir tersebut, TQN juga mengajarkan zikir *nafy al-itsbat* dan zikir *ism al-Zat* secara bersama-sama, sebab dua-duanya mempunyai sifat luhur.

d) Muraqabah

Dalam ajaran TQN, muraqabah adalah sumber dari segala kebaikan, kebahagiaan dan kesuksesan. Pemuja tidak akan datang ke Muhasabah al-nafs kecuali dia bisa merenungkan dirinya sendiri.⁷

4. Intensitas Keterlibatan dalam Tarekat

Melalui kuisisioner dan wawancara yang diisi oleh para penganut tarekat, akhirnya kami mendapatkan data tentang intensitas partisipasi tarekat, termasuk intensitas partisipasi dalam kegiatan organisasi tarekat, dan komitmen narasumber dari pengikut tarekat Desa Tirto terhadap praktik mengajar yang terletak di musala Nurul Anwar. Mengingat banyak diantara mereka yang belum fasih berbahasa latin sehingga mengalami kesulitan walaupun hampir semuanya memiliki kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab. Karena keterbatasan tersebut maka peneliti melakukan tes terhadap 50 narasumber untuk dijadikan sampel survai. Penulis menerima 25 responden dari setiap jenis kelamin, hal tersebut didasarkan pertimbangan banyaknya penduduk laki-laki dan perempuan mendekati jumlah yang berimbang yakni 200 (laki-laki) berbanding 170 (perempuan).

Jumlah partisipan sesuai jenis kelamin:

Tabel. 3 Data Responden sesuai Jenis Kelamin

⁷ Wawancara dengan kyai Muhammad Taufiq, Selaku Pengurus TQN, pada tanggal 4 Desember 2019 pukul 07.30 WIB. di Rumah beliau Tirto.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-laki	25	50
2.	Perempuan	25	50
Jumlah		50	100

Untuk data Usia keterlibatan dalam tarekat sebagai berikut:

Tabel. 4 Data Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	%
60 s/d 70	10	20
51 s/d 59	18	36
40 s/d 50	7	14
30 s/d 39	13	26
20 s/d 29	2	4

Intensitas keikutsertaan pada tarekat disampaikan pada Tabel 5.

Tabel. 5 Intensitas Aktivitas TQN

No	Variat	Kategori	f	f %
1	75,5 – 85,5	Sangat Baik	8	4,57
2	65,5 – 75,5	Baik	23	42,86
3	55,5 – 65,5	Cukup	16	36,69
4	45,5 – 55,5	Kurang	3	15,88
	Jumlah		50	100,00

Tabel 5. merupakan tabel intensitas keikutsertaan peserta pada tarekat sesuai kuisioner 2 bulan dan kegiatan bulanan peserta sebanyak 25 orang setiap bulan. Peserta tersebar dalam kegiatan bulanan, karena dapat ditentukan bahwa anggota yang rajin ikut program, sehari-hari rajin dalam

program mingguan dan bulanan, sehingga dapat ditentukan bahwa peserta yang rajin dalam program mingguan aktif namun tidak rajin dalam kegiatan bulanan. Anggota yang rajin dalam program dan kegiatan sehari-hari sebulan sekali, kemudian tidak mengikuti program mingguan dan harian. Tabel 3.5 menggambarkan rata-rata anggota TQN di Desa Tirto lebih banyak terlibat dalam program mingguan serta bulanan.

5. Motivasi Penganut TQN

Berdasarkan wawancara peneliti dengan peserta TQN, motivasi pengikut TQN untuk bergabung dengan jamaah TQN di Desa Tirto beragam, yakni:

Tabel. 6 Motivasi Anggota TQN menganut TQN

No	Motivasi	Jumlah	%
1.	Untuk keperluan akhirat	48	96
2.	Untuk keperluan dunia	2	4
	Jumlah	50	100

Tabel 6 menunjukkan motivasi masyarakat Desa Tirto untuk mengikuti TQN sangat beragam, peneliti memilih 15 motivasi dari 50 sampel. Motivasi untuk menghampiri Allah paling tinggi, 22% atau 11 peserta, sedangkan yang paling rendah 3 motivasi, yaitu memiliki tujuan hidup daripada membuang-buang waktu, bergabung dengan kawan serta minat dan memenuhi masing-masing 1 anggota (2%). Berdasarkan survei motivasi penganut TQN di Desa Tirto, motivasi penganut TQN untuk mengikuti TQN tidak sama, seperti terlihat di bawah ini:

Tabel. 7 Motivasi Anggota TQN melakukan aktivitas tarekat

No	Motivasi	Jumlah	%
1.	Mendekatkan diri pada Allah	11	22
2.	Agar selamat dunia dan akhirat	5	10
3.	Mendapatkan ridha Allah	4	8
4.	Membersihkan hati	4	8
5.	Meningkatkan iman dan taqwa	3	6
6.	Agar tenang hatinya	3	6
7.	Agar tenang hidupnya	3	6
8.	Lillahi ta'ala	3	6
9.	Mensucikan jiwa	3	6
10.	Agar Ibadah menjadi khusyu'	3	6
11.	Hidup menjadi berkah	3	6
12.	Memperdalam ilmu	2	4
13.	Hidup terarah tidak foya-foya	1	2
14.	Ikut teman dan tertarik	1	2
15.	Mengisi kekosongan waktu	1	2
	Jumlah	50	100

Motivasi M. Taufiq, misalnya, yang terlibat acara TQN untuk lebih dekat dengan Allah Swt. Ia mengatakan: "Melalui tarekat saya bisa dekat dengan Allah, sehingga saya bisa jalan lurus yang diridhai Allah." Motivasi M. Taufiq mendapat 10 kali partisipasi TQN Pengikut. Proporsi sisanya merupakan yang tertinggi, yaitu 22% dibandingkan dengan motivasi TQN lainnya di Desa Tirto. Motivasi mendekati Allah didasarkan pada pemahaman tarekat, yang bisa diartikan menjadi proses seseorang mencapai Allah melalui penyucian diri, atau langkah spesifik untuk bagi mereka yang berjalan di jalur Allah Swt. Sementara Chairul Anam berkata: "Ya, untuk memiliki dunia dan akhirat, untuk mendapatkan kebahagiaan generasi mendatang, bukan hanya bekerja." Motivasi Chairul anam sejalan dengan kelima peserta TQN lainnya. Motivasi Chairul Anam meliputi dua unsur yaitu kebahagiaan dunia, dampaknya kerja keras, dampak kebahagiaan berikutnya juga rajin dan berdedikasi. Motivasi Chairul Anam ini juga untuk mengasah nurani sebagaimana dijelaskan dalam Alquran (Surat Al-Baqarah [2]: 201), yang maknanya: "Tuhan kami, berikan

kami hal-hal baik di dunia dan hal-hal baik di akhirat, dan lindungi kami dari neraka." Dorongan menggapai kebahagiaan di dunia ini dan sekitarnya bukanlah tujuan paling penting dari pengetahuan tarekat, namun akan mempengaruhi anggota yang menganut tarekat. Melalui tarekat, mereka akan hidup di dunia ini dengan lebih hati-hati sehingga mereka mau beribadah. Mereka akan merasa memiliki dunia yang aman dan serius. Begitu juga di akhirat kelak.

Motivasi dari responden H. Muhammad Ali misalnya menuturkan: "Mendapatkan ridha Allah membuat seseorang tetap bersih dan tenang." Sedang motivasi H. Muhammad Ali sama dengan tiga peserta TQN lainnya, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Menurut Ibn Dahlan el-Madary (Ibn Dahlan el-Madary), konsep hedonisme tasawuf adalah bahwa manusia harus rela dan mau menerima segala ketentuan Allah, termasuk hukum dan perintah serta larangan Allah. Jika umat manusia rela dengan semua ketentuan Allah, Tuhan berkehendak, dan Allah akan meridhainya. Pernyataan tersebut sesuai firman Allah surat At-taubah: 96 yang berbunyi: *"Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu"*.⁸ Dan surat Az-zumar: 7 yang artinya: *"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"*.⁹

Untuk memperoleh kebahagiaan dari Allah, pertama-tama harus puas dengan semua yang telah Allah tetapkan untuk orang itu, sehingga dia mampu menjalankan segala ketentuan Allah secara suka serta ikhlas, dia harus memiliki kebiasaan menyucikan jiwa. Pembersihan jiwa adalah salah satu pernyataan penganut TQN, yang dicapai melalui pertobatan. Ada 4 anggota TQN di Kabupaten Tirto yang bersedia menyucikan hatinya. Diantaranya, 4 peserta TQN yakni M. Saiful. Ia menyampaikan, "Kita harus menyucikan hati untuk mendekatkan diri dengan Allah". Menyucikan hati adalah objektif

⁸ M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu al-Qur'an.....* hal. 296.

⁹M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan bintang, 1990), hal. 746.

pertama TQN. Salah satu aktivitas TQN dilaksanakan di baiat, pada saat itu para anggota TQN dimaksudkan mampu menyucikan hati.¹⁰

Bertambahnya keimanan serta dedikasi adalah motivasi yang dimiliki Kartumi. Kemudian dua anggota TQN yang lain mengatakan: "Melalui ini, iman dan dedikasiku akan bertambah". Memupuk keimanan serta pengabdian adalah contoh maksud suluk yang meliputi tiga aspek: Islam, Iman dan Etan. Suluk adalah bagian pengetahuan TQN yang juga berlaku di TQN di Desa Tirto. Motivasi mengikuti kegiatan TQN di daerah Tirto adalah untuk menenangkan hati yang sejalan dengan kata-kata M. Choirul Anam "bikin hatinya tenang", dan dua peserta TQN lainnya juga mengikuti motivasi Choirul Anam. Ketentraman batin anggota TQN adalah *atsar* atau pengaruh positif yang dihasilkan aktivitas pemurnian jiwa dan batin dengan cara baiat serta peningkatan keyakinan pada suluk secara terus menerus. "Supaya hidup saya lebih tenang dan damai", demikian pernyataan yang menjadi motivasi Casmadi, salah seorang peserta TQN. Dua peserta lainnya mengikuti dengan cermat dan hidupnya menjadi lebih tenang. Mempertahankan kehidupan yang damai adalah efek baik lainnya dari pemurnian sempurna jiwa dan kekayaan seseorang dengan cara baiat dan suluk. Menyucikan jiwa merupakan motivasi peserta TQN yang bernama Nur Rohmah, disusul oleh dua peserta TQN lainnya yang mengatakan "sucikan jiwa dan jaga ketenangan hati". Menjaga kesucian jiwa bersama murid atau peserta TQN juga merupakan salah satu tujuan baiat, mereka akan melindungi diri dari perilaku keji.¹¹

Bapak Nihayatuzzaen, seorang guru, mengatakan bahwa motivasinya untuk mengikuti kegiatan TQN adalah "kesalehan". M. Nihayatuzzaen dimotivasi oleh tiga peserta lainnya. Ibadah semacam ini bukanlah tujuan utama dari TQN, tetapi pengaruh positif dari ajaran *atsar* atau TQN dalam bentuk suluk yang sempurna. Seiring dengan keimanan yang ditanamkan, Islam dan ihsan membantu meningkatkan keimanan dan ketaatannya, mencakup

¹⁰ Kharisudin Aqib, *Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Psikoterapi Dalam Tarekat Qadariyah di Tasikmalaya* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), hal. 2

¹¹ Kharisudin Aqib, *Tazkiyatun Nafsi Sebagai Metode Psikoterapi Dalam Tarekat Qadariyah di Tasikmalaya* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), hal. 2

hukum Islam, Jadi ibadah akan menjadi khusyuk. Tentu saja, saat mendaraskan program mingguan dan bulanan, mursyid juga mengingatkan pengabdianya pada ibadah.¹² Dorongan *lillahi ta'ala* bukanlah objek tertinggi pengajaran tatekat, namun disarankan agar ibadah dan penyembahan Allah peserta TQN harus berdasarkan *lillahi ta'ala*. Dorongan *lillahi ta'ala* bisa menjadi milik anggota TQN, meski tidak menutup kemungkinan peserta TQN sering tidak ikut pengajiannya, sehingga daya serap anggota TQN tidak terfokus pada doktrin TQN, namun pada ajaran agama yang umum. Bagi acara atau peserta TQN hal ini tidak menjadi masalah, sebab pemahaman *lillahi ta'ala* merupakan pengetahuan yang baik dan tidak mencederai ketentuan TQN, namun pengamal TQN setuju dengan konsep tersebut demi mencapai sikap suluk dan qanaah yang sempurna.

Ketua penanggung jawab salah satu perusahaan batik menyampaikan bahwa motivasinya mengikuti kegiatan TQN adalah “diberkahi dalam hidup saya dan hati saya bisa tenang”, dan dua peserta TQN lainnya juga mengikuti motivasi serupa. Mencari ketenangan bukanlah tujuan utama TQN, melainkan berpengaruh positif dari kegiatan TQN. Pengusaha Muhammad Salafudin (Muhammad Salafudin) mengatakan bahwa motivasinya mengikuti program TQN dengan tujuan "meningkatkan ilmu agama", dan motivasinya dalam meningkatkan ilmu agama sejalan dengan pandangan Mahyadi. Di tarekat ada aktivitas pengajian dalam bentuk pengajaran ilmu agama bagi pengikut TQN, meski demikian tujuan tertinggi TQN bukan untuk meningkatkan ilmu agama, melainkan menuju jalan Allah dengan cara melaksanakan aktivitas TQN. Selain dorongan-dorongan tersebut, terdapat pengikut TQN yang terdorong untuk membuat kehidupannya lebih fokus sehingga tidak terbuang percuma, layaknya penyampaian H. Ihsan: “Biarlah hidup kita lebih fokus dan tidak terbuang percuma”,. Dari segi ekspresi, ia berharap dengan adanya kegiatan TQN ini dapat mencegah pemborosan waktu yang tidak diinginkan. Motivasi TQN bisa dikatakan sebuah proses awal dalam menjalankan TQN, namun ini bukanlah tujuan tertinggi TQN.

¹² Wawancara dengan Ustadz M. Nihayatuzzaen, Selaku Pengurus TQN, pada tanggal 26 Desember 2019 pukul 20.00 WIB. di rumah Beliau.

Sementara itu Suryanto, salah seorang pembatik, mengatakan bahwa ia termotivasi mengikuti kegiatan TQN adalah "Mulanya hanya ikut teman-teman, namun setelah sekian lama saya sangat tertarik sebab banyak teman dan kegiatan yang aktif." Dorongan yang membuat Suryanto tidak memiliki landasan atau keinginan yang kuat terhadap cita-cita TQN, sebab ia hanya bergabung bersama kawannya. Selain itu, ada sebagian orang yang, seperti dikatakan Ahmad Taufiq, "Didedikasikan untuk mengisi waktu luang", tertarik untuk menggunakan waktu luangnya untuk memanfaatkan waktu senggang. Dorongan yang dimiliki Ahmad Taufiq tidak kuat, karena dia hanya menggunakan aktivitas aktif untuk mengisi waktu luang. Pernyataan Ahmad Taufiq dapat dijelaskan seolah-olah Ahmad Taufiq sangat sibuk, maka dia tidak akan terlibat. Diantara dorongan peserta TQN yang beragam dalam menjalankan aktivitas TQN di Desa Tirto, terdapat anggota yang sudah mencapai tujuan TQN, ada yang hanya mendapat pengaruh positif dari aktivitas TQN di atas, dan terdapat juga yang tidak memiliki landasan atau kemauan yang kuat. Sekadar berpartisipasi. Namun melihat motif-motif tersebut, tidak ada motif yang salah atau menyimpang dari konsep agama Islam, namun menurut konsep Islam dapat dikatakan seluruh motif anggota TQN tergolong baik, sekalipun kurang sejalan dengan TQN atau targetnya tidak cocok.

C. ETOS KERJA PENGANUT TQN DI DAERAH TIRTO

Penganut TQN di daerah Tirto memiliki profesi yang bervariasi dalam menjalani kehidupan mereka, seperti yang ditampilkan pada Tabel 8:

Tabel. 8 Profesi pengikut TQN

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1.	Pengrajin Batik	13	26
2.	Guru	5	10
3.	Buruh / Karyawan Pabrik	5	10
4.	Petani	5	10
5.	Pedagang	3	6
6.	Penjahit	1	2
Jumlah		50	100

Etos kerja adalah norma yang mengikat dan didefinisikan dengan jelas, kebiasaan yang wajar yang harus dipertahankan dan diaplikasikan dalam pekerjaan dan kehidupan anggota organisasi, dan diterima dan diakui. Ciri-ciri seseorang dengan etos kerja yang tinggi diungkapkan oleh Ahmad Kusnan adalah apabila ia memiliki penilaian yang sangat positif terhadap hasil kerja manusia maka ia akan menganggap pekerjaan tersebut sebagai kelangsungan hidup manusia. Pekerjaan merupakan hal yang sangat luhur sebagai aktivitas yang bermakna bagi kehidupan manusia. Pekerjaan merupakan tahap yang membutuhkan ketekunan, yang menjadi aspek krusial untuk mencapai cita-cita. Pekerjaan dilaksanakan dalam bentuk ibadah.¹³

Sesuai data tersebut, peneliti menggunakan lima poin yang dijelaskan oleh Ahmad Kusnan untuk mengukur etos kerja peserta TQN di Desa Tirto. Penulis mengadopsi pandangan Ahmad Kusnan karena indikator yang diberikan tidak hanya terkait dengan etika atau materi profesi, tetapi juga terkait dengan keyakinan agama, yang sangat sesuai untuk mengukur etos kerja para pengikut kegiatan keagamaan seperti tarekat. Penulis harus bekerja cukup giat untuk memperoleh data sesuai target (yaitu 25 responden per bulan), dan peluang hanya tersedia sebulan sekali. Berdasarkan Tabel 3.7, peserta TQN di Desa Tirto memiliki etos kerja yang tinggi dan memenuhi lima indikator etika profesi yang tinggi, yaitu 44% dari

¹³ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 32.

50 sampel yang diambil peneliti. Bagi mereka yang memiliki etika profesi tinggi yaitu mencapai 1-4 indikator etika profesi ada 13 orang atau 26%. Etika profesi sedang sebanyak 10 orang dengan 1-3 indikator etika profesi yaitu 20% dari 50 sampel yang diambil peneliti. Bagi mereka yang memiliki etika profesi rendah di TQN, hanya 5% atau 10% dari 50 sampel yang dicirikan oleh kurang dari tiga indikator etika profesional tinggi.

Selain menyebarkan kuisioner, penulis juga mewawancarai secara langsung beberapa pengikut tarekat agar lebih jelas dan lebih dikenal oleh pengikut tarekat. Casmani, yang menjalani kesibukan sebagai pedagang bakso, ditanya apakah etos kerjanya membaik setelah mengikuti tarekat? Ia menjawab: "Sebelum saya bergabung dengan tarekat, saya sangat tidak suka menganggur. Misalnya saya tidak menjual apa-apa. Saya terus melakukan aktivitas di rumah dan tidak tahu harus berbuat apa. Jadi semangat saya untuk bekerja bukan karena tarekat, Mas.". Kita semua umat Islam harus meniru dan memberi contoh etika profesional Pak Casmani. Hj. Shofiyah pengrajin batik, ditanya apakah etos kerjanya meningkat setelah mengikuti tarekat? Dia menjawab: "Kalau saya sudah membatik sejak saya kecil, semangat saya untuk bekerja sebelum saya masuk tarekat, jadi bukan karena tarekat saya bisa bekerja." Ibu Hj Shofiyah adalah orang yang berbuat baik kepada orang tuanya. Fakta ini membuktikan bahwa ia telah membantu pekerjaan orang tuanya sejak ia masih kecil. Hal ini sejalan dengan apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya untuk mengabdikan kepada kedua orang tuanya.

Pengusaha batik Hj Mardiyah mengatakan bahwa motivasi dirinya bergabung dengan TQN adalah untuk "menjadikan hidup berkah". Saat ditanya "apakah dengan ikut tarekat ini etika profesi Anda meningkat?" dan dia menjawab "tidak berkualitas". Jawaban Hj. Mardiyah sependapat dengan Karjo dan Ahyadi. Mereka menjawab "tidak". Sejak mengikuti kegiatan TQN, etika profesi peserta TQN belum membaik, disusul 5 peserta TQN lainnya. Mardiyah sebagai pengrajin batik, H. Miftah dan H. Riyadi sebagai pengusaha batik, memiliki motivasi yang sama untuk mengikuti kegiatan TQN di Desa Tirto, meskipun hati mereka tenang. Sementara itu, Suryo yang berprofesi sebagai buruh di sebuah perusahaan batik

termotivasi untuk mengikuti acara TQN di Desa Tirto karena tertarik dengan kegiatannya meski ia sendiri baru bergabung. Saat ditanya apakah dengan mengikuti TQN ini, Mardhiyah, H. Riyadi, H. Miftah, dan Suryo etos kerjanya semakin meningkat, mereka menjawab yang sama yaitu "Biasa saja, Mas" atau "Tidak ada, Mas, biasa saja".¹⁴

Ketika Mohammad Mahsun, seorang pengusaha, ditanya tentang penambahan etos kerja setelah mengikuti TQN, ia menjawab: "Kadang ada kemajuan dan kadang tidak ada perbaikan." Pernyataan Mohammad Mahsun juga senada dengan Muhammad Taqwa, Kastumi, Ahmad Zaed dan Muhammad Saifullah. Sementara Moh Ali menjawab "insya Allah" tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Pada saat yang sama, H. Ihsan menjawab "Saya bergantung pada situasi di pasar, Mas". Choirul Anam, seorang pedagang keliling, menuturkan bahwa motivasinya mengikuti tarekat adalah sebagai berikut: "Ya, agar hidup di dunia dan manusia di masa depan bisa mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Bukan sekedar bekerja". Pada saat yang sama, ketika ditanya apakah etos kerjanya meningkat sejak bergabung dengan tarekat, ia menjawab: "Ya, dirasakan ada peningkatan". Tetapi saat dikonfirmasi mengapa tarekat membuat etos kerjanya meningkat sambil menawab, "Entah, Mas, keinginan untuk kerja seperti ini otomatis meningkat dan terlatih sesudah terlibat tarekat." Ternyata, selain kesan positif Chairul Anam banyak peserta lainnya mengungkapkan hal serupa. Yakni ada 28 peserta menjawab merasakan ada peningkatan secara etos kerja dan rata-rata tidak bisa menjelaskan penyebabnya.

Sementara itu, Tholib Waryono, seorang guru PNS di sebuah Sekolah Dasar mengaku juga rajin mengikuti kegiatan tarekat di musala Nurul Anwar. Saat ditanya motivasinya ikut tarekat, ia menjawab: "Saya ingin saya ingin lebih dekat kepada Allah, membuat hidup saya lebih bahagia dan terus bersilaturahmi." Sama seperti yang lain, ia juga ingin menambah teman

¹⁴ Wawancara dengan Marhamah, H. Ridho, H. Makmur, Selaku Pengikut TQN, pada tanggal 27 Desember 2019 pukul 17.00 WIB.

dalam bertarekat dan meningkatkan kesehatan. Ketika ditanya apakah etos kerja semakin membaik sesudah ikut tarekat, ia mengiyakannya.¹⁵

Sedang pengusaha Muhammad Yaenafi menyatakan bahwa motivasi bergabungnya dengan tarekat adalah untuk lebih dekat kepada Allah. "Tarekat adalah sarana untuk *taqarrub* kepada Allah Swt dengan mengucapkan kalimat *thayyibah (la ila ha illallah)*," demikian jawabnya. Saat ia ditanya apakah mengikuti TQN ini moralnya bertambah baik? Ia pun menjawab: "Ya bertambah baik karena jika kita hidup dengan bertarekat, tarekat akan membawa semangat baik dalam bekerja, beribadah dan kehidupan sehari-hari. "*Habluminallah* dan *hablumminannas* semakin dekat, semakin sejuk, semakin menguntungkan udara di sekitarnya."¹⁶

D. KESIMPULAN

Setelah peneliti mendeskripsikan masalah, mengumpulkan data dan menganalisisnya, akhirnya penulis sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan wawancara peneliti dengan penganut TQN, motivasi penganut TQN untuk mengamalkan aktivitas TQN di daerah Tirto bervariasi.
2. Terdapat penganut TQN di Desa Tirto yang etos kerjanya tinggi, sedang dan rendah. Pekerjaannya beragam, namun sebagian besar penganut TQN di daerah Tirto memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan membatik. Kenyataan itu dikarenakan letak geografis Tirto, yang merupakan bagian dari wilayah Pekalongan Barat, yang dikenal sebagai kota batik.
3. Walau intensitas pada kegiatan tarekat serta etos kerja penganut TQN keduanya terlihat "cukup" baik, namun tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tarekat dengan etos kerja.

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Tholib Waryono, Selaku Pengikut TQN, wawancara pada tanggal 30 Desember 2019 pukul 19.30 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Yaenafi, Selaku Penganut TQN, pada tanggal 30 Desember 2019 pukul 20.30 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddiqi, M. hasbi, 1990, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Bulan bintang.
- Bruinessen, Martin Van. 1999, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. 1984, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyati, Sri... [et.al]. 2006, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh Di Indonesia*, Jakarta : Kencana
- Sholikhin, Muhammad. 2008, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam: Menjawab Tantangan Zaman* karya, Yogyakarta : Mutiara Media
- Siagian, Sondang P., (1995); *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*; PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Zuhri, M. Saifuddin. 2011, *Tarekat Syadziliyah: Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Teras.
- Weber, Max. 1984. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Korean Edition, George Allen & Unwin
- Yahya, Zurkani. 1996, *Asas Usul Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan Perkembangannya dalam Harun Nasution (ed) Tareqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya*, Tasikmalaya: IAILM.
- Zubaidi, 1999, *Tarekat dan Etos Kerja, Studi Kasus Terhadap Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Mranggen Kabupaten Demak*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang.
- Zuhri, M. Saifuddin. 2011, *Tarekat Syadziliyah: Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Teras.
- Zulfah, Siti. 1996, *Pengaruh Zikir Tarekat Qodiriyyah dan Naqsabandiyah Terhadap Kesehatan Jiwa: Studi Pada Tarekat Qodiriyyah dan Naqsabandiyah di Pejaten Jakarta Selatan*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Indonesia.